

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat penyertaanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian Disertasi ini. Adapun judul penelitian ini: Pelemahan Tata Ruang Adat di Desa Tumbang Marikoi, Provinsi Kalimantan Tengah ini, diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat doktor dalam bidang ilmu Arsitektur di Universitas Gadjah Mada.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu di dalam proses penyusun dan penulisan disertasi ini :

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu senantiasa memberikan penyertaan yang sempurna kepada penulis hingga kini.
2. Prof. Ir. Sudaryono, M.Eng., Ph.D, selaku promotor yang telah membimbing, mengarahkan dan berbagi ilmu, serta memberi banyak masukan sehingga penulisan ini dapat diselesaikan.
3. Dr.Eng. Ir. Muhammad Sani Roychansyah, ST., M.Eng, IAP selaku ko-promotor yang telah membimbing, mengarahkan dan memberi masukan-masukan sehingga penulisan ini dapat diselesaikan.
4. Kedua orang tua, Ayahanda Alm. Prof. KMA M Usop, MA dan Ibunda Mutiara Usop atas segala doa, nasehat, bimbingan, pengorbanan, dan keinginan dari ayahanda yang sangat ingin anaknda untuk melakukan studi lanjut S3.
5. Kedua anakku, Christian Satria dan Demian Akademika, sebagai penyemangat penulis.
6. Saudara-saudara penulis, Fajar Alam Usop, Linggua Sanjaya Usop, dan Kaji Kelana Usop, yang telah memberikan semangat dan sumbangan pemikiran untuk penulis.
7. Sahabat-sahabat penulis, Natalina Kalawa, Elisabet Restuani, Susan Paulina, dan Indra Parlina, dan rekan-rekan lainnya yang telah memberikan semangat kepada penulis.
8. Rektor, Dekan, Ketua Jurusan Arsitektur, dan teman-teman kolega Dosen Arsitektur, Dosen FISIP di lingkungan Universitas Palangka Raya tempat penulis bekerja, yang telah memberikan dukungan, perhatian, dan pelayanan kepada penulis selama menjalankan studi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
9. Rektor, Dekan, Ketua Departemen Teknik dan Perencanaan, Ketua Program Studi Doktor, segenap Dosen dan Karyawan Administrasi Bagian Akademik yang telah



memberikan ilmu dan pelayanan terbaik kepada penulis selama menjalankan studi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

10. Teman-teman seperjuangan angkatan S3 Arsitektur angkatan 2018, Silfia Mona, Yudha Eston, Ratnadewi, Ayuko, Rifan, Tri Endangsih, teman-teman alumni, senior, yang tidak dapat penulis sebut namanya satu-persatu yang telah berbagi motivasi, informasi, dan berbagi ilmu dan pengalaman pada penulis.
11. Para informan yang sangat berkontribusi dan mendampingi di lapangan dalam berjalannya penulisan ini ketika melakukan survey lapangan di Desa Tumbang Marikoi,
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu yang telah banyak membantu penulisan Disertasi ini.

Akhirnya besar kata penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Semoga bermanfaat dan berguna bagi dunia pendidikan.

Yogyakarta, April 2023

Tari Budayanti Usop
NIM : 18/435485/STK/00688

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESALAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR ISTILAH.....	xviii
DAFTAR SINGKATAN.....	xxiv
INTISARI	xxv
ABSTRACT	xxvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Tata Ruang Adat Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah ..	1
1.1.2. Terjadinya Konversi Hutan di Kalimantan Tengah.....	3
1.1.3. Tranformasi Ruang, Antara Kerentanan dan Kebertahanan	4
1.1.4. Kebudayaan Masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah	5
1.1.5. Kurangnya Penghargaan Terhadap Masyarakat Adat	7
1.1.6. Desa Tumbang Marikoi, Kecamatan Damang Batu, Kabu- paten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah.....	8
1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.5. Keaslian Penelitian	14
1.6. Kerangka Penelitian.....	22
1.7. Sistematika Penulisan.....	24
 BAB II TINJAUAN TEORI	 27
2.1. Terminologi Pelemahan (<i>Disempowering</i>) Terhadap Tata Ruang Adat (<i>Traditional Spatial Arrangement</i>).....	27

2.2.	Dinamika Kehidupan Masyarakat Hukum Adat di Indonesia.....	28
2.2.1.	Suku Bangsa Penjaga Tradisi Budaya Menolak Modernitas	30
2.2.2.	Konflik Tata Ruang Adat Suku Dayak Terhadap Penguasaan Hutan.....	34
2.3.	Makna Wilayah Adat Bagi Masyarakat Adat / Hukum Adat / Tradisional	38
2.4.	Tata Ruang Adat dalam Produk Hukum Indonesia	42
2.4.1.	Yuridis Tata Ruang dalam Peraturan dan Perundangan Nasional	42
2.4.2.	Tata Ruang dalam Usaha Perlindungan.....	45
2.5.	Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia	47
2.5.1.	Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Tengah ..	49
2.5.2.	Pembangunan dan Keadilan Antara Pengguna Lahan Tradisional dan Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit	50
2.6.	Konsepsi Tata Ruang di Indonesia	51
2.6.1.	Ruang Sebagai Ruang Sosial dan Budaya	54
2.6.2.	Ruang Ekonomi dan Politik	59
2.6.3.	Ruang dalam Perspektif Tradisional dan Modern.....	61
2.7.	Kisi-Kisi Teori Penelitian	62
BAB III	METODE PENELITIAN.....	66
3.1.	Pendekatan Penelitian.....	66
3.2.	Paradigma Penelitian Fenomenologi.....	68
3.3.	Metode Penelitian Fenomenologi.....	74
3.3.1.	Fenomenologi Dalam Proses Di Lapangan	76
3.3.2.	Metode Fenomenologi Transendental	77
3.3.3.	Hermeneutik Sebagai Interpretatif Fenomenologi Analisis (IPA)	79
3.4.	Jalannya Penelitian	80
3.4.1.	Melakukan Kajian Literatur.....	81
3.4.2.	Lokus Penelitian, Objek, dan Fokus Penelitian	81

3.4.3. Kegiatan <i>Grand Tour</i>	84
3.4.4. Mengumpulkan Data <i>Mini Tour</i>	87
3.4.5. Menentukan Informan	92
3.4.6. Menganalisis Data	96
3.4.7. Penulisan Laporan	99
 BAB IV GAMBARAN UMUM DESA TUMBANG MARIKOI	101
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Gunung Mas.....	101
4.2. Batasan Wilayah Administrasi Desa Tumbang Marikoi	103
4.3. Kondisi Geografis Desa Tumbang Marikoi.....	105
4.4. Kondisi Demografi Desa Tumbang Marikoi	107
4.5. Hasil <i>Grand Tour</i>	108
4.5.1. Sejarah dan Profil Desa Tumbang Marikoi.....	109
4.5.2. Perjalanan Menuju ke Desa Tumbang Marikoi	110
4.5.3. Karakteristik Informan Tumbang Marikoi.....	112
4.5.4. Kondisi Fisik Desa Tumbang Marikoi.....	114
4.5.5. Kondisi Tata Ruang Adat Tumbang Marikoi	122
 BAB V GAMBARAN EMPIRIS TERKINI TATA RUANG ADAT DESA TUMBANG MARIKOI	135
5.1. Tema Empiris: Permukiman di Desa Tumbang Marikoi.....	135
5.1.1. Permukiman Lama Berbasis Permukiman Awal	137
5.1.2. Kaleka Sebagai Awal Mula	138
5.1.3. Rumah Kulit Kayu Yang Ditinggalkan	139
5.1.4. Sandung-Sandung di Desa Tumbang Marikoi.....	141
5.1.5. Kisah Tentang Huma Hai “Bangkat Engget”	143
5.1.6. Perkembangan Permukiman di Desa Tumbang Marikoi.....	147
5.2. Hutan Desa Yang Telah Berubah Menjadi Perkebunan Besar Swasta (PBS).....	147
5.2.1. Kehadiran Perkebunan Besar Swasta Di Desa Tumbang Marikoi Bagi Masyarakat Desa	147

5.2.2. Hutan Desa Bagi Masyarakat Desa Tumbang Marikoi	150
5.3. Tema Empiris: Sumber Daya Alam Sebagai Sumber Ketahanan.....	154
5.3.1. Hutan Himba Sebagai Sumber Pangan, Bagian Kehidupan Yang Penting	154
5.3.2. Sungai Kahayan Hulu Sebagai Ruang Transportasi, disamping Sisi Sakralnya	163
5.3.3. Sungai Kahayan Hulu Sebagai Ruang Penambangan Emas, Limbah Dan Pencemaran	165
5.3.4. Kesadaran dan Kelestarian Sungai Marikoi	170
5.4. Tema Empiris: Masyarakat Hukum Adat Di Desa Tumbang Marikoi	172

BAB VI TEMUAN EMPIRIS PADA TATA RUANG ADAT DI DESA TUMBANG MARIKOI.....

	180
6.1. Temuan Tata Ruang Adat di Desa Tumbang Marikoi.....	186
6.1.1. Permukiman Desa Tumbang Marikoi.....	188
6.1.2. Transendental Tata Ruang Adat di Desa Tumbang Marikoi ...	196
6.1.3. Pengakuan (<i>Perawatan</i>) Sebagai Kekuatan Hak Atas Tanah	201
6.1.4. Ekonomi Hutan Sebagai Konsep Kemandirian	204
6.1.5. Tata Ruang Adat di Desa Tumbang Marikoi.....	206
6.2. Temuan Pelemahan Tata Ruang Adat Menyebabkan Terjadinya Bencana Ekosistem dan Pergeseran Budaya.....	217
6.2.1. Budaya Berladang Terancam Punah.....	225
6.2.2. Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) Sebagai Sumber Kesejahteraan dan Kerusakan Lingkungan Hidup.....	234
6.2.3. Terjadinya Ketergantungan Sumber Pangan dari Kota Palangka Raya.....	238
6.2.4. <i>Bekarak Lewu</i> Sebagai Kegagalan Dalam Proses Pempa- ngnan desa.....	240
6.3. Temuan Yuridis Empiris Terhadap Tata Ruang Adat di Desa Tum- bang Marikoi.....	244

6.3.1. Yuridis Pelemahan Terhadap Tata Ruang Adat	244
6.3.2. Pengakuan Yuridis Terhadap Tata Ruang Adat	247
BAB VII PARADOKS RUANG DAN PELAPISAN TATA RUANG ADAT	251
7.1. Paradoks Ruang Terhadap Tata Ruang Adat	251
7.2. Pelapisan Tata Ruang Adat Desa Tumbang Marikoi.....	256
7.2.1. Pelapisan Ruang Yuridis Pelemahan	256
7.2.2. Pelapisan Ruang Yuridis Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 32/2015	263
BAB VIII DIALOG TEORITIS	269
8.1. Dialog Teori	269
8.2. Transferabilitas Teori Pelemahan Pada Beberapa Kasus di Dalam Kalimantan dan di Luar Kalimantan	277
8.2.1. Kasus Konflik Pelemahan di Dalam Kalimantan	278
8.2.2. Kasus Konflik Pelemahan di Luar Kalimantan	285
8.2.3. Refleksi Terhadap Suku Badui	288
8.3. Representasi Pelemahan Sebagai Paradoks Tata Ruang Adat	290
BAB IX PENUTUP	297
9.1. Kesimpulan	297
9.2. Saran	305

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Keaslian Penelitian	15
Tabel 1.2	Topik Penelitian Terkait Tata Ruang Adat.....	21
Tabel 2.1	Makna Wilayah Adat Bagi Masyarakat Adat Seluruh Dunia.....	39
Tabel 2.2	Manfaat Hak Atas Tanah Bagi Masyarakat Adat.....	40
Tabel 2.3	Jenis Tanaman Perkebunan Besar di Indonesia.....	58
Tabel 2.4	Perkembang Perkebunan Besar Swasta di Kalimantan Tengah	49
Tabel 2.5	Kisi-Kisi Penelitian Pelemahan Tata Ruang Adat.....	65
Tabel 3.1	Data Informan di Desa Tumbang Marikoi	93
Tabel 3.2	Kumpulan Unit-Unit Informasi	97
Tabel 3.3	Tema - Tema Empiris Yang Ditemukan Berdasarkan Unit - Unit Informasi.....	98
Tabel 4.1	Data Wilayah Administrasi Kecamatan di Kabupaten Gunung Mas	102
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Desa Tumbang Marikoi	108
Tabel 4.3	Karakteristik Penduduk Desa Tumbang Marikoi	113
Tabel 4.4	Daftar Nama Perusahaan di Kecamatan Damang Batu	123
Tabel 5.1	Proses Tema Empiris Didapat Berdasarkan Unit Informasi.....	134
Tabel 5.2	Sandung-Sandung di Desa Tumbang Marikoi	140
Tabel 5.3	Wilayah Perkebunan Besar Sawit Milik PT. Kahayan Agro Plantation	147
Tabel 5.4	Wilayah Perkebunan Besar Sawit Milik PT. Jaya Jadi Utama.....	149
Tabel 5.5	Hasil Uji Sampel Air Sungai di Desa Tumbang Marikoi.....	169
Tabel 6.1	Preposisi Informan Terhadap Konversi Lahan di Desa Tumbang Marikoi	180
Tabel 6.2	Pengalaman Subyektif Yang Terjadi di Desa Tumbang Marikoi Sebagai Temuan Empiris dan Konsep-Konsep	183
Tabel 6.3	Karakteristik Rumah-Rumah Penduduk di Desa Tumbang Marikoi.....	192
Tabel 7.1	Makna Ruang di Pelapisan Terhadap Praktek Spasial Tata Ruang Adat Desa Tumbang Marikoi	257
Tabel 7.2	Makna Pelapisan Yuridis Pelemahan Terhadap Tata Ruang Adat.....	259
Tabel 7.3	Makna Pelapisan Yuridis Pengakuan Terhadap Tata Ruang Adat.....	263
Tabel 8.1	Kritik Teori Pelemahan Tata Ruang Adat	295

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Penelitian	22
Gambar 2.1	Nomenklatur Masyarakat Adat	30
Gambar 2.2	Hierarki Tingkat Kebutuhan Manusia.....	52
Gambar 2.3	Konsep Triadik dalam Ruang Ke-3 (Tiga) Dalam Henri Lefebvre	56
Gambar 3.1.	Metodologi Penelitian Fenomenologi	69
Gambar 3.2	Komponen Konseptual Fenomenologi Transendental Husserl.....	72
Gambar 3.3	Skema Kerangka Berpikir Metode Transendental Husserl	73
Gambar 3.4	Metode Induktif Kualitatif Fenomenologi	78
Gambar 3.5.	Proses Analisis Interpretatif Fenomenologi Dengan Hermeneutik.....	80
Gambar 3.6	Tahapan Penelitian	83
Gambar 3.7	Perjalanan Awal Melakukan Penelitian ke Kabupaten Gunung Mas ..	84
Gambar 3.8	Perjalanan <i>Grandtour</i> Desa Tumbang Marikoi.....	85
Gambar 3.9	Perjalanan Tahap 3 (Tiga) Susur Sungai Kahayan Hulu	86
Gambar 3.10	Perjalanan Tahap 4 (Empat) Ke Lokasi PBS Basecamp.....	87
Gambar 3.11	Proses Pengumpulan Data Melalui Media Sosial Guna Mengetahui Sejauhmana Respon Masyarakat Tentang Hutan Adat	91
Gambar 3.12	Bagan Alur Penulisan.....	100
Gambar 4.1	Peta Kabupaten Gunung Mas	101
Gambar 4.2	Batas Administrasi Desa Tumbang Marikoi	104
Gambar 4.3	Peta Desa Tumbang Marikoi.....	105
Gambar 4.4	Kondisi Topografi Desa Tumbang Marikoi, A) Sungai Kahayan Hulu, B) Sungai Marikoi, C) Jalan Tanah Keras (belum perkerasan), D) Gosong-Gosong di Tepian Sungai Kahayan Hulu Yang Biasa Dilakukan Untuk Penambangan Emas Tanpa Ijin (PETI), E) Kondisi Lingkungan Desa, F) Kondisi Kelandaian Akses ke Bawah Sungai Marikoi Pada Musim Kemarau	107
Gambar 4.5	Gareja Pendohop di Desa Tumbang Marikoi	109
Gambar 4.6	Kantor Pelayanan dan Balai Kesehatan Yayasan Christoperus di Desa Tumbang Marikoi.....	109
Gambar 4.7	Rute Perjalanan Menuju Desa Tumbang Marikoi.....	111



Gambar 4.8	Kondisi Rumah Penduduk di Desa Tumbang Marikoi	115
Gambar 4.9	Kiri: Imal Gohong (Mantan Kades 1990-2004), Tengah dan Kanan: Bencana Banjir Musiman Yang Terjadi Pada Desa Tumbang Marikoi	116
Gambar 4.10	Pola dan Bentuk Desa Tumbang Marikoi	117
Gambar 4.11	Konsep Tata Ruang Adat Desa	118
Gambar 4.12	Istilah Kearifan Lokal Tentang Pemanfaatan Wilayah Adat Desa	119
Gambar 4.13	Awal Mula Wilayah Pemanfaatan Desa	120
Gambar 4.14	Wilayah Pemanfaatan atau Wilayah Adat yang Telah Terkonversi Oleh Perkebunan Besar Sawit	121
Gambar 4.15	Tumpang Tindih Pengelolaan Tata Ruang Kalimantan Tengah dengan Zonasi-Zonasi Perkebunan Sawit dan Pertambangan	122
Gambar 4.16	Ibu DI dengan Hasil Kerajinan Tangannya Yang Didapat Dari Hasil Hutan	125
Gambar 4.17	Perkebunan Kelapa Sawit, Milik PT. KAP di Desa Tumbang Marikoi Lokasi Perkebunan Yang Berekspansi Dengan Membeli Lahan Kebun Karet Dari Masyarakat	127
Gambar 4.18	Perkebunan Kelapa Sawit Yang Mengambil Wilayah Desa Tumbang Marikoi	129
Gambar 4.19	A. Wilayah Kecamatan Damang Batu Dalam Citra Landsat 2016, B. Foto Citra Drone	130
Gambar 5.1	Unit Informasi yang Nampak di Desa Tumbang Marikoi	133
Gambar 5.2	Bentuk Desa Tumbang Marikoi	136
Gambar 5.3	Rumah Kulit Kayu di Desa Tumbang Marikoi	138
Gambar 5.4	<i>Huma Hai Bangkat Engget</i>	142
Gambar 5.5	Permukiman di Desa Tumbang Marikoi	145
Gambar 5.6	Konsep Pekarangan Tempat Tinggal di Desa Tumbang Marikoi	146
Gambar 5.7	Proses Bermukim di Desa Tumbang Marikoi	146
Gambar 5.8	Foto A. Peta Kawasan Perkebunan Swasta, Foto B. Perkebunan Kelapa Sawit PT. KAP di Desa Tumbang Marikoi	148
Gambar 5.9	Peta Kawasan Perkebunan Besar Swasta Milik PT. JJU Yang Melewati 10 (Sepuluh) Desa	150



Gambar 5.10	Kondisi Kayu-Kayu Log Besar Hasil Penebangan PBS Yang Berasal Dari Wilayah Hutan Adat Milik Masyarakat Adat, Desa Tumbang Marikoi dan Sekitarnya	151
Gambar 5.11	Pasah Patahu di PBS PT. KAP di wilayah Desa Tumbang Marikoi....	153
Gambar 5.12	Luas Hutan di Kalimantan Tengah	154
Gambar 5.13	Hasil-Hasil Hutan di Sekitar Desa Tumbang Marikoi	156
Gambar 5.14	Aktivitas Warga Desa Tumbang Marikoi	157
Gambar 5.15	Peta Partisipatif Desa Tumbang Marikoi Terhadap Kehadiran PBS ...	158
Gambar 5.16	Tata Ruang Adat di Desa Tumbang Marikoi Berdasarkan Susunan Wilayah Ruang.....	160
Gambar 5.17	Sungai Kahayan Sebagai Jalur Transportasi Sungai.....	164
Gambar 5.18	Kegiatan PETI dan Kondisi Badan Sungai Akibat Penambangan Emas.....	168
Gambar 5.19	Kondisi Sungai di Desa Tumbang Marikoi Sungai Kahayan Hulu (Kiri), Sungai Marikoi (Kanan).....	170
Gambar 5.20	Sungai Marikoi Dilihat Dari Desa (Kiri), Sungai Marikoi Dilihat Dari Lokasi PBS PT. KAP (Kanan).....	171
Gambar 5.21	Proses Pemilihan Lokasi Bermukim di Sungai Kahayan Berdasarkan Petunjuk Upacara <i>Manajah Antang</i>	176
Gambar 6.1	Permukiman Desa Tumbang Marikoi	187
Gambar 6.2	Huma Hai Bangkat Engget.....	190
Gambar 6.3	Tipe Rumah-Rumah Kayu (Tanpa Warna) Dan Posisi Berderet Saling Berdekatan.....	191
Gambar 6.4	Orientasi Hunian di Desa Tumbang Marikoi Pada Masa Perkembangannya Dan Sekarang.....	192
Gambar 6.5	Desa Tumbang Marikoi Dilihat Dari Sungai Kahayan Hulu dan Beberapa Tipe Rumah.....	192
Gambar 6.6	Bentuk Ekisting Pada Desa Tumbang Marikoi	196
Gambar 6.7	<i>Pasah Patahu</i> PT. KAP di Desa Tumbang Marikoi	199
Gambar 6.8	<i>Pasah Patahu</i> Intan Keramat di Desa Bereng Kalingu, Kabupaten Pulang Pisau	199



Gambar 6.9	Sungai Marikoi Yang Terjaga Kelestariannya	201
Gambar 6.10	Peta Sebaran HKm Milik Kelompok Masyarakat Marikoi Hapakat ...	202
Gambar 6.11	Wilayah Jelajah Masyarakat Desa Tumbang Marikoi	207
Gambar 6.12	Skema Pemanfaatan Lahan Masyarakat Desa Marikoi.....	211
Gambar 6.13	Skema Pemanfaatan Tata Ruang Adat Suku Dayak di Desa Tumbang Marikoi.....	212
Gambar 6.14	Informasi Tata Ruang Adat Suku Dayak di Desa Tumbang Marikoi..	213
Gambar 6.15	Transformasi Tata Ruang Adat di Desa Tumbang Marikoi.....	216
Gambar 6.16	Proses Pelemahan Tata Ruang Adat di Desa Tumbang Marikoi	223
Gambar 6.17	Perjalanan Yuridis Terhadap Keberadaan Tata Ruang Adat di Desa Tumbang Marikoi.....	224
Gambar 6.18	Siklus Sistem Ladang (Berpindah) Hingga di Hutankan Kembali (Reforestasi) dan atau Berganti Kebun Karet Rakyat	226
Gambar 6.19	Berkebun Sayuran di Kawasan Desa Tumbang Marikoi dan (Kanan Bawah) Berkebun di Pekarangan Rumah Sendiri Akibat Akses Berladang Yang Semakin Jauh	230
Gambar 6.20	Desa Tumbang Marikoi Kesulitan Untuk Melakukan Ladang (Berpindah).....	234
Gambar 6.21	Bagian Tepi Sungai Kahayan Hulu (Kiri) Gosong Kerikil dan (Kanan) Gosong Pasir	235
Gambar 6.22	Sampah-Sampah Kayu dan Sedimentasi Sungai Kahayan Hulu Sehingga Mengurangi Kuat Arus Air Sungai	236
Gambar 6.23	Aktivitas PETI di Sepanjang Sungai Kahayan Hulu di Desa Tumbang Marikoi.....	237
Gambar 6.24	Kondisi Sungai Kahayan Hulu, Kiri (a) Aktivitas Warga Desa yang Terlihat Dari Seberang Desa yang Sedang Melakukan PETI, Kanan (b) Warna Air Sungai yang Terlihat Keruh dan Dangkal, Foto Ini Diambil Pada Saat Musim Kemarau	242
Gambar 6.25	Kiri (a) Rumah Warga Desa yang Tampah Depannya Menunjukkan Tanda Batas Banjir, Tengah (b) Posisi Belakang Rumah Warga Desa	

	yang Jarak Rumah Sekitar 10 M yang Mengalami Peninggian Untuk Menghindari Banjir, Kanan (c) Rumah Ibu Maria yang Mengalami Banjir Musiman.....	243
Gambar 6.26	Permukiman di Kawasan Desa Tumbang Marikoi Area Pengembangan Baru Guna Menghindari Masalah Banjir.....	244
Gambar 7.1	Pelapisan Tata Ruang Politik yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Ruang Dan Terjadinya Pelemahan Tata Ruang Adat.....	257
Gambar 7.2	Pelapisan Tata Ruang Politik Pasca Putusan MK (35/2012)	267
Gambar 8.1	Ruang Tri Mantra Masyarakat Adat Di Desa Tumbang Marikoi	274
Gambar 8.2	Realitas Ruang Dalam Pandangan Lefebvre (1991) dan Harvey (1990)	277
Gambar 8.3	Teori Ruang Ketiga Terhadap Abad Ke-20 Sebagai Paradoks Sehingga Perlunya Pemahaman <i>Sense of Place</i> Dalam Sebuah Perencanaan Tata Ruang Sehingga Tidak Menjadi <i>Conflict of Interest</i>	278
Gambar 8.4	Lapisan Tata Ruang Adat Yang Telah di Lapsi oleh Tata Ruang Politik	281
Gambar 8.5	Sistem Radius Tata Ruang Adat di Desa Tumbang Marikoi	282
Gambar 8.6	Konflik dan Pelemahan Tata Ruang Adat Akibat Penciptaan Ruang Baru	294

DAFTAR ISTILAH

- Adat** : Aturan, cara, wujud, atau berupa gagasan kebudayaan (hasil cipta dan karsa) yang terdapat adanya nilai-nilai budaya, norma, tata aturan, kebiasaan, yang berada dalam konsep kelembagaan dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu kelompok (KBBI Daring, 2016)
- Ammatoa Kajang** : Penyebutan pemimpin adat suku Kajang, yang diatur secara turun temurun. '*Amma*' artinya Bapak, sedangkan '*Toa*' berarti yang di Tuakan (Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kementrian Lingkungan Hidup, 2018)
- Bakota** : Tipe kampung kecil, baik yang berpagar keliling (*bakuta*) tipe kampung ini masih bersifat berpindah-pindah. Lokasi Bakota tempat yang terpilih, seperti di atas bukit, dibatasi oleh alam adanya perintang (sungai, riam-riam) kesan bakota seperti benteng sebagai perlindungan diri, dibangun pada masa peperangan antar suku lainnya, ketika sudah aman maka bakota tersebut akan ditinggalkan. Selanjutnya demi keamanan dan keselamatan suku, mereka membangun rumah besar, tinggi, dan kuat, hingga dapat menampung seratus hingga dua ratus orang di dalamnya. Fasilitas didalamnya sangat lengkap dilengkapi dengan lumbung makanan dan ternak (Porda, 2017).
- Batang Garing** : Simbol hayati, pohon kehidupan (*tree of life*) dari kepercayaan Kaharingan. Batang Garing ini menjadi simbol yang sangat penting bagi orang Dayak. Kepercayaan kepada Sang Pencipta, membuat orang Dayak menghargai, menghormati, menjaga relasinya dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam, yang diwujudkan dalam peristiwa-peristiwa ritual.
- Batang** : Rumah khas suku Dayak di Kalimantan Tengah, dihuni oleh masyarakat Dayak terutama di daerah hulu dan hilir sungai, menjadi pusat permukiman suku Dayak. Rumah panjang/batang, tempat tinggal permanen yang dirancang untuk beberapa generasi, dibangun di desa dan penghuninya terdiri dari KK yang memiliki ikatan pertalian darah/keturunan. Bentuknya yang panggung dan memanjang, dengan tinggi tiang antara 2,5-7 meter, daya tampung hingga 100-150 jiwa, fungsinya seperti apartemen, penghuni didalamnya satu keluarga besar, dan dipimpin oleh seorang (*pembakas lewu*) yang dihormati memiliki jiwa kepemimpinan. Pada suku Dayak tertentu, pembuatan rumah Batang haruslah memenuhi beberapa persyaratan berikut di antaranya pada hulunya searah dengan matahari terbit dan sebelah hilirnya ke arah matahari terbenam (Usop, 2014)
- Belum Behadat** : Hidup berbudaya, ber-tata krama, demi menjaga kerukunan. Dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung.



- Dayak** : Memiliki dua arti yaitu, Dayak sebagai penduduk pribumi non-muslim, dan Dayak sebagai melayu tua (*Austronesia*) migrasi pertama. Tetapi 90% dari apa yang disebut “Melayu” itu adalah orang-orang Dayak yang masuk islam, turunan Melayu / menjadi Melayu dan karena itu sama pribuminya, seperti orang-orang Dayak lainnya, misalnya Brunei. Malahan ada kelompok-kelompok yang berbahasa Melayu dan beragama Islam yang tegas-tegas menolak disebut Melayu (Sellato, 1989). Ciri-ciri Austroloid (hitam keriting) telah lenyap tidak berbekas lagi di kalangan penduduk Kalimantan dan seluruh pribuminya adalah Mongoloid. Dominannya Austronesia dalam pembauran dengan Austroloid dan ras-ras lain (Cina, Hindu, Arab, dll) (Usop, 2012).
- Dayak Misik** : *Misik* artinya bangun dari tidur, maka seperti dalam program pembangunan terhadap Tanah Adat dengan memberikan wadah kelola masyarakat adat yang sejalan dengan Kalteng *Besuh* (Kenyang sandang pangan). Istilah ini didapat dari Perda Kalteng (5/2015) tentang RTRWP Kalimantan Tengah
- FPIC** : Proyek pembangunan dilaksanakan dalam daerah kekuasaan mereka, dan menurut informasi tersebut, mereka secara bebas tanpa tekanan menyatakan setuju atau menolak atas hak masyarakat (adat) untuk memutuskan jenis kegiatan pembangunan macam apa yang mereka perbolehkan untuk berlangsung dalam tanah adat mereka (Suryadi, 2018)
- Hak Ulayat** : Bentuk hukum penguasaan tanah oleh masyarakat adat. Istilah ini digunakan secara formal namun secara etnik sesungguhnya berbeda-beda, seperti tanah ulayat dalam etnik Dayak Ngaju dan Ot Danum disebut petak watas (Selamat, 2002).
- Hinting Pali** : Ritual adat yang bertujuan agar tanah yang dimiliki dapat dijaga dan dipertahankan (Usop, 2015)
- Suku Kajang** : Salah satu komunitas adat di Sulawesi Selatan, mereka di kenal dengan mengenakan pakaian hitam. Komunitas adat ini bermukim di desa Tana Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan (Hafid, 2013).
- Kaharingan** : Agama *uluh* (orang) *helu* (dulu, kuno, tua) kepercayaan tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah, ketika agama lain belum memasuki Kalimantan Tengah. Arti istilah Kaharingan adalah tumbuh atau hidup, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ranying Hatalla Langit*), yang hidup dan tumbuh secara turun temurun dan dihayati oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah (Sangalang, 2013).

- Kaleka** : Tipe kampung yang dihuni komunitas suku Dayak, tidak berpagar keliling (*kaleka*), tipe kampung ini masih bersifat berpindah-pindah
- Karatak** : Jalan, *karatak lewu* (penghubung desa), *bentuk karatak* (ditengah jalan)
- Karak Betang** : Pecahan keluarga dari rumah Betang, yang memilih hidup berpisah atau keluar dari rumah Betang. Karak Betang terjadi semenjak kehidupan suku Dayak sudah aman, dan mereka memilih keluar dari rumah Betang karena sudah mandiri.
- Keleh itah mahaga lewu** : Baiklah kita melestarikan tanah dan air, salah satu nilai budaya dalam sistem tata kelola terhadap kearifan lokal terhadap pelestarian lingkungan hidup.
- Korporatisme** : Pengetahuan (aliran) yang mengutamakan kebersamaan sebagai satu kesatuan (perusahaan) sehingga semua unsur atau bagiannya harus tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan (KBBI Daring, 2016)
- Kuta / Kutta** : Kuta pada suku Dayak Ngaju di Kapuas, Kalimantan Tengah, diartikan daerah permukiman yang dilindungi dinding berbentuk persegi. Dinding ini juga merupakan batas yang kuat. Wilayah desa yang berkeliling/dipagar dengan batang kayu ulin yang ditanamkan tegak yang disebut kuta, seperti benteng untuk bertahan terhadap serangan musuh. (lihat Bakota) (Porda, 2017).
- Lewu** : Kota, kampung, dusun, desa, negeri.
- Manajah Antang** : Upacara peramalan lewat media burung *antang* (elang), upacara ini dilakukan untuk masyarakat adat Dayak untuk mencari lokasi baru tempat bermukim, atau bisa juga ketika mereka ingin pergi berperang, mencari seseorang yang hilang.
- Masyarakat Adat** : Sekelompok komunal, yang secara turun-temurun bermukim di wilayah geografis tertentu dan adanya keterikatan asal-usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan tanah, wilayah dan sumberdaya alam pada wilayah adatnya dengan sistem nilai-nilai penting seperti pranata ekonomi, politik, sosial dan hukum yang berbeda, baik sebagian maupun seluruh dari masyarakat pada umumnya (Arizona, 2010).
- Masyarakat Lokal** : Kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada Sumber Daya Alam tertentu (Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, 2018)

- Mendulang** : Kegiatan mencari emas secara tradisional yang dilakukan orang Dayak Kalimantan Tengah. Peralat masih tradisional, dari bahan kayu besi yang dibentuk seperti piring besar berwarna hitam.
- Melayu Muda** : Melayu baru (muda)/Deutero Melayu menghuni bagian-bagian pesisir/hilir melingkari pantai pulau dimana terdapat koloni-koloni cina (pecinan) seperti di Banjarmasin, Singkawang, Kuching, Kinibalu (cina-balu), dan bandar-bandar lainnya.
- Melayu Tua** : Penduduk melayu tua (proto melayu/dayak) bermukim pada bagian pedalaman / hulu. Penduduk melayu tua adalah penduduk yang tidak mau menerima perubahan, dan berpindah ke hulu.
- Monetisasi** : Kata kunci untuk mengadaptasi aset yang tidak menghasilkan pendapatan untuk menghasilkan pendapatan. Contohnya: monetisasi alam, hutan.
- Pali** : Tabu, konsep larangan yang bertujuan untuk membatasi pemanfaatan ruang secara berlebihan, misalnya Hutan Keramat itu *pali* untuk dimanfaatkan
- Pahewan** : Hutan keramat, salah satu kearifan lokal masyarakat Dayak Kalimantan Tengah, atau hutan konservasi yang menyimpan situs-situs budaya, dan aneka satwa, dan fauna. Kosmologi ruang kehidupan suku Dayak.
- Pasah Patahu** : *Pasah batu patahu*, *pasah* (rumah) keramat, didalamnya diyakini terdapat roh-roh gaib yang diwujudkan dalam berbagai bentuk batu didalamnya, kegunaan *pasah patahu* untuk menjaga kampung dari segala bahaya yang mengancam baik dari luar dan dari dalam.
Patahu dapat dimanfaatkan untuk masyarakat untuk ber-*hajat* (ber-nazar), biasanya didalam pasah patahu tersebut terdapat batu, botol yang konon katanya bisa bertambah dan berkurang jumlahnya dan sering dikatakan batu penjelmaan dari roh gaib (Satia et al., 2018:15).
- Pukung Himba** : Kawasan hutan yang difungsikan untuk memindahkan roh-roh halus (Satia et al., 2018)
- Peladang berpindah** : Teknologi bertanam secara tradisional dan dilakukan masyarakat adat. Metode ini telah ada sejak 10.000 SM. Sistem yang dilakukan dengan membuka lahan dalam luas tertentu, menebang dan membakar hutan, kemudian ditanami dengan berbagai tanaman pangan seperti padi, jagung, ataupun singkong. Musim bertanam masih dipengaruhi oleh iklim, seperti menunggu waktu yang tepat untuk membakar dan menanam ladang. Jika musim kemarau, para peladang melakukan penebangan pohon kemudian membakar lahan, namun saat akan tiba musim hujan, masyarakat menanam bibit tanaman di ladang. Lahan

yang digunakan untuk ladang berpindah terus digunakan hingga waktu yang sangat lama. Lahan yang digunakan menjadi ladang, dalam waktu 2/3 tahun akan ditinggalkan, selanjutnya di bera. Ketika lahan pertama yang telah ditinggalkan kembali subur, lahan kembali dibuka menjadi ladang, dan lahan kedua akan ditinggalkan. Proses berlangsung secara menerus, sehingga lahan yang dipakai untuk berladang telah dipetakan. Pemetaan area perladangan bagi masyarakat tradisional mampu mengurangi resiko pembukaan lahan baru dan menjaga hutan yang masih primer (Dove, 1994).

- Pelemahan Desa** : Proses, cara, perbuatan melemahkan. Terkait dengan tema pembahasan “Pelemahan Desa” merupakan fenomena yang terjadi akibat modernisasi dan industrialisasi yang melemahkan tata ruang adat, desa di Kalimantan Tengah akibat zonasi perkebunan kelapa sawit dan tambang.
- Paradoks** : Pernyataan yang seolah-olah bertentangan, berlawanan dengan pendapat umum atau kebenaran umum akan tetapi kenyataannya mengandung kebenaran (KBBI Daring, 2016).
Paradoks merupakan konsep benar itu salah dan salah itu benar.
- Sepan Pahewan** : Merupakan salah satu zonasi ruang dalam *pahewan* (hutan keramat) yang berisi dari kekayaan hayati didalamnya terdapat sumber mata air asin (*air mineral*) dimana tempat berkumpulnya binatang seperti rusa yang menyukai keberadaan air mineral tersebut.
- Pukung Himba** : Merupakan salah satu sistem pembagian zonasi ruang dalam tata hutan adat, yang mana pukung himba merupakan hutan belantara (*himba*) yang difungsikan sebagai ruang untuk memindahkan roh-roh (*gana*) yang negatif, kemudia secara makna simbolik sebagai ruang dibatasi atau larangan sehingga pukung himba memiliki berbagai kekayaan flora dan fauna didalamnya (Satia et al., 2018 dan Kamus Dwi Bahasa Dayak Ngaju, Bingan et al, 1987)
- Tata Ruang Adat** : Wujud struktur ruang dan pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan maupun tidak. Terkait dengan judul penelitian “Tata Ruang Adat” merupakan mengangkat pola pemanfaatan ruang masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, dimana secara struktur ruang masih tradisional, permukiman desa berada dekat dengan DAS (daerah aliran sungai) besar, kecil, atau anak-anak sungai, dan hutan. Sungai dan Hutan merupakan wilayah pemanfaatan sosial ekonomi masyarakat adat.
- Tabengan** : Jembatan, titian, penghubung, perbandingan ungkapan kata kiasan, analogi bahasa
- Tambun Bungai** : Tokoh legenda Suku Dayak Ot-Danum, wilayah Kabupaten Gunung Mas, legenda dan cerita rakyat Tambun Bungai sangat dikenal masyarakat setempat sebagai asal usul manusia di bumi Kalimantan

Tengah. Tambun dan Bungai dianggap tokoh supranatural sekaligus nenek moyang suku Dayak. Walaupun areal atau situs-situs pemukiman mereka sudah banyak yang hancur dimakan usia, lokasinya masih dianggap sakral dan merupakan tempat larangan hingga sekarang tetap bertahan (Abdul Fattah Nahan, 2010).

- Telun*** : Seorang yang berperan dalam upacara adat agama *Kaharingan*.
- Tumbang*** : Pertemuan antara dua aliran air (sungai ke laut, atau sungai besar ke sungai kecil).
- Perwatanan*** : Tanah ulayat, wilayah pengakuan tanah milik desa, atau tanah milik kepunyaan satu desa.
- Watas***; wilayah tanah yang diakui sebagai kepunyaan sendiri yang didapat dari kegiatan pembukaan hutan (lahan) untuk kepentingan sumber penghidupan (ladang berpindah).

DAFTAR SINGKATAN

CSR	: <i>Corporate Social Responsibility</i>
ESG	: <i>Environmental Social and Corporate Governance</i>
PBS	: Perkebunan Besar Swasta
PETI	: Penambangan Emas Tanpa Izin
PT. KAP	: Perusahaan Terbatas Kahayan Agro Plantation
PT. JJU	: Perusahaan Terbatas Jaya Jadi Utama
SKTA	: Surat Keterangan Tanah Adat
HKm	: Hutan Kemasyarakatan
HP	: Hutan Produksi
FPIC	: <i>Free Prior Informed Consent</i>
UUPA	: Undang-Undang Pokok Agraria
MHA	: Masyarakat Hukum Adat
SDGs	: <i>Sustainable Development Goals</i>